

CUNEIFROM (HURUF PAKU) SEBAGAI PELOPOR LAHIRNYA AKSARA DI NUSANTARA

DEVY ADILLIA MAHARANI, MOHAMMAD FEBIAN PRATAMA, DEBI SETIAWATI, M. P,d
IKIP BUDI UTOMO MALANG
devyadillia97@gmail.com, pfebian32@gmail.com, matahariok9@gmail.com

Abstrak: Bangsa Sumeria adalah bangsa pertama yang mendiami kawasan Mesopotamia. Bangsa Sumeria sebelumnya berasal dari Jazirah Arab yang bermigrasi di wilayah Asia Barat, tepatnya hingga lembah Sungai Tigris dan Eufrat di kawasan Mesopotamia. Sebagai bangsa pertama yang menduduki kawasan Mesopotamia, bangsa Sumeria harus banyak menaklukkan tantangan alam yang ada di kawasan tersebut. Kawasan mesopotamia yang tandus dan panas berhasil ditaklukkan bangsa Sumeria dengan cara menghasilkan berbagai macam kebudayaan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis huruf paku sebagai hasil kebudayaan bangsa sumeria dan pengaruhnya terhadap dinamika kebudayaan indonesia. Adapun metode yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara memanfaatkan landasan teori yang bersumber dari buku dan jurnal sebagai panduannya agar fokus sesuai dengan fakta di lapangan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dari analisis buku dan jurnal didapatkan hasil bahwa bangsa Sumeria sebagai bangsa pertama yang menduduki kawasan Mesopotamia memiliki beberapa peninggalan kebudayaan yang salah satunya adalah *cuneiform* (huruf paku). Hasil kebudayaan Sumeria tersebut membawa pengaruh besar bagi dinamika kebudayaan setelahnya, tidak hanya dikawasan Asia Barat Daya saja, akan tetapi meluas ke berbagai wilayah salah satunya adalah di Indonesia.

Kata Kunci: Bangsa Sumeria, Mesopotamia, Cuneiform (Huruf Paku)

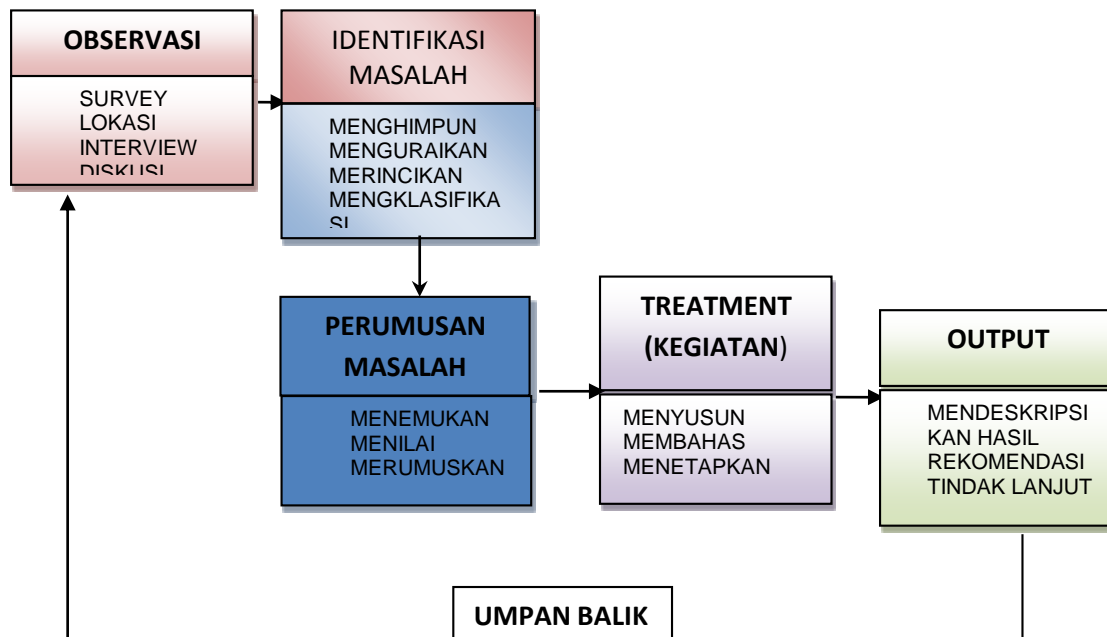
Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupan sehari-harinya melakukan interaksi dengan orang lain. Interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari dapat terjalin karena adanya suatu komunikasi. Komunikasi tersebut dapat dilakukan melalui bahasa verbal. Akan tetapi manusia juga dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara non verbal dengan media gambar dan tulisan. Bahasa gambar lebih dahulu dikenal oleh manusia di zaman prasejarah dan terus berkembang pada zaman sejarah ketika sudah ditemukan tulisan. Tulisan pertama kali ditemukan pada masa proto dengan sistem ideografik dan simbol mnemonic. Simbol mnemonic adalah metode yang berdasarkan pengetahuan manusia tentang prinsip-prinsip memori. Penggunaan metode mnemonic akan menjadikan proses mengingat sesuatu lebih singkat dan bertahan dalam jangka waktu yang lama. Tulisan-tulisan tertua yang pernah ditemukan antara lain tulisan Sumeria di lembah Mesopotamia, tulisan Mesir kuno dan tulisan Tionghoa dari masyarakat Tiongkok di provinsi Honan. Media yang digunakan untuk menulis adalah batu atau yang dikenal dengan istilah prasasti, kulit binatang, tanah liat, kulit kerang, daun lontar, dan papyrus. Papyrus adalah tanaman air yang digunakan sebagai bahan sejenis kertas dan dulunya digunakan oleh bangsa Mesir kuno untuk menorehkan sesuatu dalam bentuk karya yang berupa gambar atau tulisan.

Hanya manusia yang mampu menciptakan peradaban. Sebagaimana disebutkan oleh Iqbal, manusia diciptakan sebagai makhluk yang unik sebagaimana uniknya Tuhan (Ma'arif, 1996: 67). Manusia diciptakan sebagaimana rupa Tuhan (Schuon, 1969: 24). Hal ini, karena manusia selalu dikaitkan dengan dirinya sebagai spesies yang unik, yaitu dengan memiliki jiwa, intelegensi dan kemampuan untuk berbicara jika dibandingkan dengan spesies lain, sehingga manusia mampu menciptakan peradaban yang didasarkan atas sosial budaya yang berkembang (David, 1960: 3-4). Adanya tulisan yang dikenalkan oleh bangsa terdahulu salah satunya Bangsa Sumeria menjadikan tradisi menulis terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Tradisi menulis tertua yang pernah ditemukan adalah tradisi pada Bangsa Sumeria yang mengembangkan sistem tulisan piktogram atau tulisan gambar ditahun 3100 sebelum masehi, disusul oleh bangsa Mesir yang mengembangkan hieroglif atau tulisan gambar di tahun 3000 sebelum masehi. Bangsa Asia yang mengawali tradisi tulisan adalah bangsa Cina, dengan media kulit kerang yang dimulai sejak tahun 1800 sebelum masehi dengan model tulisan yang tetap masih dipakai hingga saat ini. Tradisi menulis juga dimiliki oleh bangsa Fenisia dan juga bangsa Yunani Kuno. Adapun tradisi tulisan di Indonesia dimulai dengan penulisan didalam prasasti. Prasasti adalah batu bertulis yang berhuruf Pallawa dan berbahasa Sansekerta, penggunaan huruf pallawa dan bahasa sansekerta ini mendapat pengaruh dari India. Prasasti semacam ini ditemukan di berbagai tempat yaitu di Jawa Barat, di Kutai Kalimantan Timur, juga prasasti Canggal yang ditemukan di Jawa Barat.

Metode

Suatu penelitian menghendaki suatu metode yang disebut metode penelitian (Nazir, 1988). Metode penelitian adalah skenario pelaksanaan penelitian yang sedang dijalankan (Darmalaksana, 2020). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah suatu pendekatan dalam meneliti status kelompok manusia, obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa kini. Sedangkan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan juga lisan dari orang serta perilaku yang sedang diamati. Jadi pendekatan deskriptif kualitatif adalah sebuah pendekatan yang menggambarkan keadaan suatu fenomena yang terjadi dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan. Metode penelitian ini lebih umum digunakan oleh akademisi humaniora, sosial, dan agama. Penelitian jenis kualitatif dapat dilaksanakan dengan studi pustaka (Cawelti, 1969) dan studi lapangan (Eberhardt & Thomas, 1991). Artikel ini bertujuan untuk mengurai beberapa prinsip, suatu konsep, maupun teori. Pembahasan maupun isi dari artikel ini berdasarkan pada analisis jurnal, buku, serta artikel-artikel ilmiah yang sudah terbukti keaslian dan kredibilitasnya.



Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Awal Bangsa Sumeria di Mesopotamia

Peradaban didefinisikan sebagai suatu masa dalam kehidupan manusia di mana masyarakat yang bermukim di kota yang terorganisir dengan baik agar hidup menjadi lebih aman, terbudaya, senang dan lebih produktif. Seorang ahli Anthropologi De Haan menyatakan bahwa peradaban adalah seluruh kehidupan sosial, politik, ekonomi dan ilmu teknik. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa peradaban adalah semua bidang kehidupan untuk kegunaan praktis. Sedangkan kebudayaan adalah semua yang berasal dari hasrat dan gairah yang lebih tinggi dan murni yang berada diatas tujuan praktis dalam hubungan masyarakat, misalnya, puisi, etika, agama, ilmu, filsafat dan lain-lain. Elemen-elemen tersebut akan menyebabkan perkembangan yang optimal. Kondisi geografis suatu wilayah menjadi faktor utama dalam terbentuknya sebuah peradaban. Peradaban-peradaban yang pernah ada di dunia seperti peradaban Mesir, Mesopotamia, India maupun Cina, kemajuannya dimulai dari kawasan lembah-lembah sungai yang subur. Air merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Dengan adanya air, kondisi tanah yang berada di wilayah sekitarnya akan subur dan dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Kondisi sekitar lembah sungai yang subur akan menyebabkan manusia terkonsentrasi pada kawasan tersebut dan membentuk suatu sistem untuk memajukan daerahnya dengan membangun irigasi, kanal, bendungan dan terorganisasi, sehingga membentuk suatu tatanan masyarakat yang berbudaya serta melahirkan peradaban (Wallbank, 1949: 54-55).

Peradaban awal dimulai dari zaman batu baru (neolitik), kemudian dilanjutkan dengan zaman perunggu dan zaman besi. Zaman neolitik ditandai dengan berakhirnya zaman paleolitik (zaman batu tua), manusia sudah mulai bercocok tanam (*food producing*) dan bermukim. Zaman perunggu ditandai adanya pembentukan kota dan terjadinya urbanisasi, sementara zaman besi pada masa Mesir sekitar tahun 1500 SM (Hoebel, 1958: 96-109). Poin penting dimana budaya menjadi peradaban selalu disamakan dengan transisi dari prasejarah menuju masa sejarah. Secara definitif dimulai sekitar tahun 4500 sampai 4000 SM di lembah-lembah Sungai Nil, Tigris-Eufrat dan Indus di India. Dari beberapa daerah tersebut, kawasan

Tigris-Eufrat merupakan asal kelahiran peradaban dunia sebagai satu penyatuan rangkaian yang melahirkan peradaban Barat.

Peradaban pertama dimulai dari bangsa Sumeria pada masa neolitik. Orang-orang Sumeria ini diperkirakan datang dari kawasan perbukitan sebelah timur laut Mesopotamia sebelum tahun 4000 SM, penduduk Semit telah ditemukan di sana. Raji al Faruqi menyebutkan bahwa terjadinya imigrasi orang-orang Sumeria dari daerah pegunungan ke lembah Tigris-Eufrat ini disebabkan adanya badai yang melanda daerah tersebut (Al Faruqi, 1974: 15-16). Daerah semenanjung Arabia, Tigris-Eufrat dan Syria besar yang secara umum disebut dengan kawasan Timur, wilayah ini memiliki kesatuan budaya, bukan politik. Asia dekat secara umum memakai bahasa semit. Hal ini dapat diidentifikasi melalui akar bahasa. Orang-orang Sumeria mulai memimpin dan membangun proyek irigasi guna memajukan kehidupan perkampungan. Sekitar tahun 3500 SM mereka telah menghasilkan peradaban yang maju, dengan perkembangan kota-kota, sistem organisasi politik, etika religius dan pemerintahan negara-kota (city-state) dengan menekan pada aspek peradaban yang baik (Al Faruqi, 1974: 26). Pemakaian logam dan sistem penulisan sudah dipakai pada masa ini. Sementara di daerah selatan telah berkembang negara-negara kota di bawah pemimpin komandan perang, pendeta atau penasihat irigasi. Kondisi semacam ini tidak memungkinkan adanya sentralisasi kekuasaan dengan pemerintahan pusat yang kuat. Akibatnya pertempuran sering terjadi untuk memperebutkan pengaruh di masing-masing kawasan yang dikuasai (Wallbank, 1949: 71).

Literatur yang ditinggalkan oleh bangsa Sumeria lebih signifikan daripada di Mesir. Syair yang menceritakan tentang penciptaan dan banjir mirip dengan cerita dalam agama Yahudi. Cerita-cerita lain lebih bersifat mitos, seperti legenda tentang Etana seorang penggembala yang menelusuri surga untuk mencari obat atau ramuan sumber kehidupan bagi seorang nelayan. Adapa adalah seorang seperti Adam yang kehilangan pakaian kehidupan abadinya (Wallbank, 1949: 75). Kontribusi lain bangsa Sumeria terhadap peradaban adalah teknik peperangan, dalam bidang matematika mereka telah membuat kemajuan yang sangat penting, yaitu sistem bilangan yang didasarkan pada 60 unit geometri yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk bangunan. Sistem pemerintahan, organisasi bisnis, dan hukum internasional adalah paling awal di dunia (Wallbank, 1949: 75).

Sekitar lima ribu tahun yang lalu, suku-suku bangsa yang berbahasa Semit bermigrasi dari kampung halaman mereka, Jazirah Arab, menuju Utara, Asia Barat hingga ke Lembah Sungai Tigris dan Euftrat, Mesopotamia. Pada sekitar 4000-an SM, di wilayah yang dikenal dengan Daerah Bulan Sabit Subur, di Lembah Sungai Tigris dan Euftrat (sekitar Irak sekarang), sudah tumbuh dan berkembang sebuah peradaban. Sejumlah manusia awal tinggal di wilayah itu, dan mereka menyebut wilayah yang berlumpur itu dengan Sumeria. Peradaban Sumeria dianggap sebagai peradaban yang paling tua di muka bumi ini. Peradaban Sumeria semakin kaya sehingga semakin banyak desa yang dibangun dan kemudian menjadi sebuah kota. Kota-kota Sumeria memiliki pemerintahan sendiri seperti sebuah negara sehingga dikenal dengan sebutan Negara Kota. Agama orang-orang Sumeria mengenal banyak dewa, dan Marduk dianggap dewa tertinggi, yang dilambangkan sebagai matahari yang memancarkan sinarnya ke bumi dan memberi kesuburan kepada para petani. Karena yang menjalankan negara kota di Sumeria adalah kuil, maka para pendeta terpaksa menciptakan tulisan untuk mencatat segala pembukuan mereka. Tulisan itu, yang disebut *Cuneiform* (Tulisan Paku) diguratkan di atas lempeng tanah liat yang ribuan di antaranya masih awet hingga sekarang.

B. *Cuneiform* (Huruf Paku) sebagai Hasil Kebudayaan Bangsa Sumeria

Istilah aksara diawali dari sejarah penemuan huruf awal bangsa Sumeria. Bangsa Sumeria adalah bangsa yang hidup sekitar 3200 SM di Mesopotamia, sekarang berada di Irak selatan, dekat Teluk Persia. Bangsa Sumeria merupakan penyumbang terbesar untuk kebudayaan manusia, dan huruf Paku Phoenesian merupakan sistem aksara tertua yang diketahui. Sekitar tahun 3000 SM, bangsa Sumeria sudah mampu menghasilkan sebuah kebudayaan yang biasa disebut dengan istilah huruf paku atau "*cuneiform*". Kata "*cuneiform*" berasal dari bahasa Latin, *cuneus* yang berarti 'baji' atau 'paku' dan *forma* yang berarti "bentuk". Dengan demikian, *cuneiform* merupakan sebuah tulisan kuno yang menggunakan "huruf paku" (Baker and Bimson, 2004); (Lasor, Hubbard, Bush, 2009). Tulisan paku ini membentuk pola garis horizontal, vertikal, atau diagonal, dan berakhir dengan membentuk segitiga kecil. Disebut paku karena secara umum bentuknya seperti paku, tajam, lancip, dan lurus. *Cuneiform* adalah salah satu jenis tulisan kuno berbentuk paku yang dituliskan di atas lempengan tanah liat (Baker and Bimson, 2004). Kata "*Cuneiform*" Tulisan ini tergolong sebagai tulisan yang rumit dan diduga hanya digunakan oleh orang-orang tertentu. *Cuneiform* berkembang di daerah Sumer, nama kuno untuk Mesopotamia selatan yang sekarang berada di Irak selatan, dekat Teluk Persia. Diduga, tulisan ini telah digunakan oleh orang-orang Sumeria sekitar tiga ribu tahun sebelum Masehi, hampir sezaman dengan Hieroglif yang berkembang di Mesir Wolf, dkk dalam Gleason dan Rater (1998). Namun pada masa itu, membaca dilakukan belum menggunakan huruf atau tanda seperti sekarang melainkan *cuneiform*, *cuneiform* adalah gambar-gambar yang melambangkan benda-benda atau konsep. Dalam proses pembuatannya yaitu dengan menggoreskan pada tanah liat dan lalu tanah liat itu dibakar sehingga tulisan, gambar atau konsep tersebut menjadi permanen dan dapat diturunkan dari generasi ke generasi (Green, 1989) dalam Dardjowidjojo (2003). Dengan ini, bangsa Sumeria berhasil menjadikan *cuneiform* sebagai cikal bakal lahirnya tulisan-tulisan pertama yang berkembang di dunia.

Seperti yang dikatakan oleh Arnold Toynbe tentang teori kebudayaan bahwa "hanya karena adanya tantangan dan jawaban terhadap tantangan itulah, maka kebudayaan suatu bangsa akan maju". Berdasarkan pernyataan tersebut, bangsa Sumeria telah menjawab tantangan kebudayaan dari hasil peradabannya yaitu dengan menggunakan huruf paku untuk mencatat hasil panen serta urusan dagang. Huruf paku kemudian disebarkan oleh bangsa Fenisia. Kemudian diambil dan dikembangkan oleh bangsa Yunani menjadi huruf Alfa, Neta, dan Gama. Bangsa Romawi juga telah mengembangkannya menjadi huruf latin. Pada praktiknya yang paling awal, *cuneiform* diduga digunakan untuk pembukuan di istana atau kuil di daerah Sumer. Dari Sumer, *cuneiform* kemudian berkembang ke Akkad (daerah di sebelah Utara Sumer). Dari sinilah, *cuneiform* (dalam bahasa Akkad) dan digunakan secara luas di daerah Timur Tengah Kuno Hasil karya-karya bangsa sumeria itu berhasil ditemukan oleh para peneliti sejarah, lebih dari seribu lempengan tulisan paku yang menceritakan politik, sastra, ekonomi, hukum, hingga keyakinan bangsa sumeria. Selain ahli dalam penulisan huruf paku, mereka juga dikenal mahir dalam membuat ukiran kayu. Salah satu raja yang pernah memakai aksara paku pada masa itu bernama Hammurabi (1955-1912 SM). Hammurabi berhasil membuat undang-undang tertulis pertama di dunia. Undang-undang itu dikenal dengan sebutan Codex Hammurabi dan berisi tentang hukum pidana, perdata, perdagangan, serta hak dan kewajiban rakyat terhadap negara. Hukum ini ditulis pada sebuah batu prasasti yang terletak di tengah-tengah Kota Babilonia.

Beberapa Huruf Paku Beserta Artinya

Piktograf Awal	Piktograf Peringkat kedua	Tulisan Babilon Awal	Tulisan Assyria	Arti
				Burung
				ikan
				Keledai
				Lembu
				Matahari siang
				Bijirin
				Disusun buah-buahan
				Membajak
				Melempar boemerang
				Berdiri berjalan

Gambar 1. Beberapa Huruf Paku Beserta Artinya
 (Sumber: Buku Sejarah Terlengkap Peradaban Dunia)

C. Perkembangan Aksara di Nusantara

Bahasa direpresentasikan melalui bentuk lisan, isyarat, dan tulisan. Berkenaan dengan representasi bahasa melalui tulisan, maka terdapat dua istilah yang biasa digunakan yaitu aksara dan sistem tulisan atau *writing system*. "Sistem tulisan" berkenaan dengan bagaimana cara masyarakat menerapkan pengetahuan kebahasaannya kedalam bentuk simbol- simbol tulisan yang sejalan secara fonologi dan fonetik dengan pengetahuan bahasa berbentuk lisan. Sistem tulisan adalah istilah untuk menjelaskan bagaimana simbol-simbol tulisan terhubung dengan bahasa dan mewakili unit-unit bahasa secara sistematis (Coulmas, 1999, dalam Cook, dkk, 2009). Istilah ini juga berarti sebuah sistem dan aturan spesifik untuk menuliskan suatu bahasa (Coulmas, 1999, dalam Cook, dkk, 2009). Sistem tulisan juga dirujuk sebagai aksara, namun diikat dengan sebuah aturan penulisan spesifik yang berlaku. Misalnya, bahasa Inggris dan Perancis sama-sama menggunakan aksara Latin, namun memiliki penggunaan huruf, diakritik, dan kaich ejaan yang berbeda sehingga sistem tulisan Latin ini kemudian populer dengan spesifikasi sebagai *English alphabet* dan *French alphabet*. Dengan demikian, istilah "sistem tulisan" adalah unit yang lebih besar untuk suatu cakupan yang lebih spesifik lagi, yaitu egn yang merupakan rumusan spesifik mengenai bagaimana aksara harus dituliskan untuk suatu bahasa dengan tepat (Cook, dkk, 2009). Misalnya, dalam bahasa Viet, diakritik yang digunakan dalam sebuah huruf yang sama dapat menentukan perbedaan bunyi & makna, dan aturan menulis ini mungkin tidak dijumpai dalam bahasa lain.

Dengan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa aksara atau *script* adalah unit terkecil yang menjadi alat dan diatur melalui ortografi dan sistem tulisan. Aksara menurut Kamus Besar

Bahasa Indonesia Edisi Kelima (2019) adalah: (1) "sistem tanda gratis yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan selikit banyak mewakili ujaran"; (2) "jenis sistem tanda grafis tertentu, misalnya aksara Pallawa"; dan (3) "huruf". Sedangkan menurut Cook, dkk. (2009), aksara atau *script* adalah implementasi berbentuk fisik dari suatu sistem tulisan, misalnya sistem tulisan bahasa Melayu menggunakan aksara Latin dan aksara Jawi. Aksara dapat disebut sebagai kumpulan atau satu set huruf. Istilah "aksara" ini yang juga merupakan padanan dari kata *script* dalam bahasa Inggris dapat digunakan meluas melebihi istilah "alfabet", karena aksara hanya melambangkan "kumpulan set huruf" secara netral tanpa pengkategorian lanjutan, berbeda dengan istilah alfabet dan abjad yang selanjutnya memiliki definisi lebih spesifik.

Secara etimologi, kata "aksara" dalam bahasa Indonesia diserap dari bahasa Sanskerta, "akshara". Akshara dapat berarti huruf, bunyi, atau vokal atau dapat juga berarti 'tak termusnahkan' bila diurai menjadi unsur prefiks *a-* dan *kshara*. Makna yang terakhir ini tepat untuk menggambarkan bagaimana huruf atau aksara dapat menjadi perekam bahasa dan fenomena sehingga hasil dokumentasi tersebut utuh dalam wujud fisik meskipun peradaban masyarakat yang terkait telah musnah. Misalnya ialah peradaban Mesir Kuno dan Mesopotamia yang masih dapat digali hingga sekarang karena terdokumentasikan secara abadi melalui artefak hieroglif dan *cuneiform* walaupun masyarakat peradaban tersebut sudah tak tersisa.

Pada awalnya, manusia tidak berkomunikasi dengan tulisan. Namun manusia membuat representasi visual berupa gambar dan tulisan untuk tujuan yang berbeda, sehingga tradisi ini terpisah dan berdiri masing-masing. Simbol visual yang pertama kali dibuat manusia adalah lukisan-lukisan gua pada masa praaksara. Kemudian manusia mulai mengukir lambang suatu benda dengan goresan-goresan yang menggambarkan bentuk benda tersebut (Gelb, 1963). Schmandt-Besserat & Erard (2008), menyebutkan bahwa manusia menghasilkan dua macam simbol visual, yaitu seni dan aksara. Keduanya berkembang untuk tujuan dan kebutuhan yang berbeda. Gambar telah hadir dalam peradaban manusia sejak 3000 SM, dari temuan masa Paleolitikum di Perancis. Kemunculannya ialah 2500 tahun lebih awal dari kemunculan sistem aksara yaitu pada sekitar 3000 SM di Mesopotamia (kini wilayah Irak). Bentuk seni peradaban kuno tersebut mayoritas hadir untuk kebutuhan spiritual dan menggambarkan kronologi. Penggunaan seni peradaban kuno tersebut berbeda dengan kemunculan aksara yang bersifat ekonomis. Temuan paling kuno mengenai cikal bakal sistem tulisan adalah kepingan-kepingan token yang memuat bilangan untuk menghitung di Uruk, Mesopotamia. Kemudian pada 2500 SM, muncul sistem tulisan yang masih hanya digunakan secara eksklusif untuk akunting, yaitu untuk pembuatan daftar penerimaan harta ke kuil di kota-kota di wilayah selatan Sumeria. Perkembangan budaya tulis menulis tersebut menghasilkan *cuneiform* atau huruf paku di Sumeria. Kebudayaan itu terus berkembang hingga mencapai peradaban-peradaban terdekat dari Sumeria seperti Siria dan Elam, dan pengaruhnya yang mencapai Proto-Elamit yang kemudian membuat peradaban tersebut menciptakan aksaranya sendiri. Pada masa berikutnya rantai kebudayaan tulisan huruf paku terputus hingga tradisinya terhenti bersama peradaban terkait. Kemudian muncul *Hieroglif* Mesir dan aksara peradaban Indus yang semuanya berdiri independen.

Perkembangan aksara di Nusantara diawali dengan ditemukannya Prasasti Yupa pada tahun 400 M sebagai bukti tertua tradisi tulisan di Nusantara yang ditemukan di Kalimantan Timur dari Kerajaan Kutai. Prasasti Yupa adalah tugu batu yang ditulis dengan aksara Pallawa

dan berbahasa Sansekerta. Aksara Pallawa merupakan turunan Brahmi dari India Selatan. Selain itu, di Nusantara ada pula penggunaan aksara Nagari (Pranagari) yang berasal dari India Utara. Salah satu temuannya ialah prasasti Kalasan dari sekitar 778 Masehi. Aksara-aksara tersebut masuk ke Nusantara bersama dengan menyebarnya agama dan pengaruh Hindu-Budha. Aksara merupakan sistem tulisan pertama yang diketahui dan digunakan di Nusantara. Aksara Pallawa tidak hanya digunakan bersama tumbuhnya kerajaan bercorak Hindhu-Budha di Nusantara, tetapi digunakan juga di Asia Tenggara secara umum. Kemudian, mencullah aksara Pasca-Pallawa yang merupakan transformasi dari aksara Pallawa itu sendiri di berbagai tempat di Asia Tenggara. Di Indonesia, aksara Pallawa berkembang menjadi Khmer kuno yang kelak menurunkan aksara Thai dan Lao, dan di kepulauan Nusantara, aksara Pasca Pallawa berkembang di Pulau Jawa dan Sumatra. Aksara Pasca-Pallawa di Pulau Jawa dan Sumatra berkembang pada waktu yang bersamaan (Kozok & Van Reijn, 2010) dan menunjukkan ciri khasnya masing-masing. Di pulau Jawa, aksara ini kemudian disebut aksara Kawi yang bersal dari bahasa sansekerta yang artinya pengait. Secara Praktis, aksara Pasca-Pallawa di Jawa dan Sumatera merupakan satu tipe namun berbeda gaya, dan dapat secara mudah disebut Kawi Jawa dan Kawi Sumatra (istilah populer).

Sejarah aksara Nusantara juga ditandai dengan munculnya Cerita Aji Saka yang dikenal dengan Susunan alfabet aksara Jawanya yang berbentuk pangram, yakni menggunakan semua huruf dalam suatu aksara paling tidak satu kali. Aksara Kawi yang dipakai etnik Jawa muncul pertama kali setelah orang-orang India datang ke pulau Jawa. Aksara Jawa modern dibuat sebagai kenang-kenangan Prabu Aji Saka yang dipersembahkan kepada Dora dan Sembada, abadinya yang tewas terbunuh karena keduanya beradu kesaktian menjaga pesan Aji Saka. Dari simbol visual tersebut ada hal yang dapat diketahui yaitu pertama, sarat dengan falsafah kehidupan atau penuh muatan simbolisasi religius-spiritual, yakni "HANA CARAKA, DATA SAWALA, PADHA JAYANYA, MAGA BATHANGA". KEDUA, menjadi momentum sistem penanggalan Tahun Saka (Tahun Jawa) yang dimulai pada tahun 78 Masehi. Aksara Jawa memiliki sistem aksara pasangan yang mana jika suatu huruf hendak dimatikan vokalnya maka huruf selanjutnya akan digantung atau ditempel pada bagian bawah aksara sebelumnya. Jika ia merupakan silabel terakhir dan tak ada huruf lagi setelahnya, maka barulah huruf tersebut akan ditulis dengan virama. Bentuk pasangannya tidak berbeda jauh dari aksara induknya. Melalui aksara Jawa inilah maka menjadi kerabat penulisan aksara Bali dan Sunda, Berikut adalah bentuk aksara Jawa.



Gambar 2. Bentuk Aksara Jawa

<http://kilasbaliknusantara/2011/09/aksara-kawi-dan-perubahan.html>

Bagaimanapun, istilah 'Kawi' tidak pernah disebutkan untuk merujuk kepada aksara Pasca-Pallawa di Sumatera dalam kajian para peneliti. Mungkin hal ini berkenaan dengan istilah Kawi itu sendiri yang telah menjadi sinonim identik untuk Jawa Kuno', Aksara Pasca Pallawa di Sumatera tidak memiliki nama rujukan khusus, selain aksara Malayu yang diberikan oleh de Casparis (1975) untuk aksara yang muncul spesifik pada era kerajaan Malayu, namun tidak untuk aksara yang ditemukan di tempat lainnya. Meskipun demikian, istilah "Kawi Sumatera" juga turut populer untuk menyebut aksara ini. Aksara Pasca-Pallawa atau Kawi Sumatera ditemukan pada artefak peninggalan kerajaan Malayu dan kerajaan Dharmasraya, seperti prasasti Amoghapasa dan Adityawarman, dan naskah Tanjung Tanah di Sumatera tengah. Selain itu aksara ini juga ditemukan pada nisan Minye Tujoh di Aceh. Karakteristik aksara "Kawi" Sumatera serupa dengan aksara Pasca-Pallawa yang ditemukan di semenanjung Malaya, yaitu memiliki bulatan mirip aksara Thai.

Diketahui bahwa aksara-aksara tradisional yang berkembang di Nusantara adalah aksara turunan Pallawa. Tradisi tulis yang berakar dari India (termasuk aksara Pallawa) memiliki cabang besar dengan nenek moyang aksara Brahmi. Ini berarti aksara-aksara di Nusantara memiliki silsilah seakar dengan aksara-aksara di belahan bumi lainnya dan hanya berpisah cabang. Aksara yang berakar dari Brahmi disebut juga aksara Brahmi/Indik (Indic India), oleh karena tidak semua aksara yang ada di Nusantara berasal dari turunan Brahmi/Pallawa, maka kemudian secara asal, aksara-aksara di Nusantara dapat dikategorikan sebagai berikut:

- Aksara Brahmi : aksara yang merupakan turunan Pallawa/ Brahmi, bersistem abugida, memiliki kemiripan bentuk atau struktur yang dapat diperbandingkan.
- Aksara non-Brahmi : aksara yang tidak memiliki akar turunan aksara Pallawa/Brahmi ataupun ciri-cirinya.

Aksara-aksara tradisional Nusantara yang merupakan turunan aksara Brahmi melalui aksara Pallawa merupakan aksara rumpun Brahmi bersama aksara abugida lainnya di kawasan Asia selatan dan Asia Tenggara. Jejaring tersebut membentuk sebuah komunitas sebaran aksara dalam cakupan geografis Asia Selatan dan Tenggara. Bahasa-bahasa di Nusantara faktanya sebagian besar termasuk kedalam rumpun bahasa besar Austronesia. Rumpun bahasa ini cakupannya membentang dari pulau Formosa (Taiwan) di utara, ke Madagaskar di barat, lalu Selandia Baru di selatan, hingga pulau Paskah di timur. Ia melingkupi wilayah-wilayah kepulauan termasuk Nusantara (kecuali Papua, hanya sebagian kecil sisi utaranya), Filipina, Semenanjung Malaya, dan kepulauan Pasifik. Wilayah Nusantara yang terpisah secara rumpun linguistik adalah pulau Papua dan Timor yang termasuk rumpun Trans New Guinea (Trans New Guinea). Rumpun-rumpun bahasa utama dunia tersebut kemudian dapat diklasifikasikan lagi kedalam sub-rumpun yang lebih kecil. Penggolongan rumpun tersebut mengindikasikan bahwa tiap-tiap bahasa di dalam rumpun tersebut saling berkaitan dan bermoyang sama sehingga tidak mengherankan jika mereka memiliki kemiripan-kemiripan kosakata disisi lain, di Nusantara juga terdapat beberapa bahasa isolat, yang hubungannya dengan bahasa apapun di dunia belum diketahui, yaitu bahasa Enggano dan Abinomi (Papua).

Kesimpulan

Peradaban adalah masa dalam kehidupan manusia di mana masyarakat yang bermukim di kota yang teorganisir dengan baik agar hidup menjadi lebih aman, terbudaya, senang dan lebih produktif. Peradaban pertama dimulai dari bangsa Sumeria pada masa neolitik. Orang-orang Sumeria ini diperkirakan datang dari kawasan perbukitan sebelah timur laut Mesopotamia sebelum tahun 4000 SM. Bangsa Sumeria menduduki kawasan Mesopotamia yang diapit oleh dua aliran sungai yaitu sungai Tigris dan Sungai Eufrat. Sebagai bangsa yang pertama kali menduduki kawasan Mesopotamia, bangsa Sumeria berhasil menaklukkan wilayah tersebut dengan mengasilkan kebudayaan salah satunya berupa *cuneiform* (aksara paku). Hasil kebudayaan tersebut menjadi cikal bakal perkembangan aksara di dunia dan kemudian dikembangkan sendiri oleh bangsa-bangsa setelahnya.

Hasil kebudayaan bangsa Sumeria tersebut juga menyebar hingga wilayah Asia Tenggara. Indonesia mendapatkan pengaruh adanya budaya tulisan yang di ciptakan oleh bangsa Sumeria yaitu ditemukannya Prasasti Yupa yang menggunakan bahasa sansekerta dan huruf pallawa di Kerajaan Kutai, Kalimantan Timur pada tahun 400 M. Selain itu, ditemukan juga bukti dalam cerita Aji Saka yang menggunakan aksara jawa. Aksara kemudian terus berkembang di berbagai wilayah nusantara sesuai dengan ciri khas masing-masing daerah. Bukti-bukti sejarah tersebut menunjukkan bahwa tulisan merupakan sebuah teknologi yang akan terus berkembang sepanjang zaman. Kita memang sangat diuntungkan dengan ditemukannya tulisan. Tanpa tulisan kita tentu akan kesulitan karena segalanya diucapkan secara lisan. Namun, apakah arti sebuah tulisan jika tak ada yang mau membacanya. Dengan demikian, pada kasus linguistik Nusantara dapat disimpulkan bahwa bahasa tidak datang seperangkat dengan aksara. Bahasa dan aksara di Nusantara lahir dari kebudayaan yang berbeda dan kemudian melebur di tengah masyarakat yang majemuk. Bentuk "kebinekaan" ini telah mengakar dalam peradaban Nusantara.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan nikmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan tepat waktu. Adapun artikel ini dibuat untuk memenuhi tugas UAS Semester Ganjil Tahun Ajaran 2022/2023 Mata Kuliah Jaringan Global Timur Tengah, Prodi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, IKIP Budi Utomo Malang. Penulis mengucapkan terima kasih terima kasih kepada :

1. Bapak Rizki Agung Novianto, M. Pd selaku Kaprodi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi IKIP Budi Utomo Malang.
2. Ibu Debi Setiawati, M. Pd selaku dosen pengampu Mata Kuliah Jaringan Global Timur Tengah.
3. Bapak Eko Sulistiono, S. Pd selaku tentor.
4. Teman – teman Prodi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi angkatan 2021 B.

5. Mohammad Febian Pratama dan Devy Adillia Maharani yang telah bertanggung jawab dan disiplin dalam mengerjakan artikel ini.

Penulis menyadari dalam penulisan artikel ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dapat menyempurnakan artikel ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Referensi

- Nurlidiawati. (2014). Sungai Sebagai Wadah Awal Munculnya Peradaban Umat Manusia. *Jurnal Rihlah*, 1(2).
- Nurmasari Anita. (2017). Jejak Langkah Sejarah Perpustakaan. *Warta Perpustakaan Undip*.
- Nuraini. (2020). Mesopotamia dan Mesir Kuno: Awal Peradaban Dunia. *Adabiya*, 22(1).
- Widodo. (2017). Objek Kajian dan Urgensi Mempelajari Sejarah dan Peradaban Islam. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 8(1).
- Roza Ellya. (2017). Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual. *Jurnal Tsaqafah*, 13(1),77-204.
- Handayani Rini Maya. (2013). Game Edukasi Huruf Hijaiyah Usia Taman Kanak-Kanak Untuk Program Karang Taruna Perumahan Kaliwungi Indah Desa Protomulyo Kendal. *Dimas*, 13(2).
- Dirgeyasa. Sejarah Perkembangan Membaca. *Bahas*, 29(3).
- Zaenudin Ahmad & Asror Khozinul. (2019). Metode Mnemonic: Solusi Kreatif Untuk Meningkatkan Pemahaman Nahwun Bagi Mahasiswa. *Proceeding Of Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa III Tahun 2019 HMJ Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*, Hal. 185.
- Susmihara. (2017). *Sejarah Peradaban Dunia I*. Makasar: Alauddin Universty Press.
- Ashadi. (2016). *Peradaban dan Arsitektur Dunia Kuno: Sumeria-Mesir-India*. Jakarta: PT Arsitektur UMJ Press.
- Maulana Ridwan. (2020). *Aksara-Aksara di Nusantara: Seri Ensiklopedia*. Samudra Biru.
- Nurhayati Dewi. (2020). *Peradaban Mesopotamia*. Alprin.
- Imron Ali. (2015). *Sejarah Terlengkap Agama-agama Di Dunia*, Yogyakarta: IRCiSoD.